9 AUG. 1950

A. 160

MIMBAR

Indonesia

INDEPENDENT NON—PARTY

Digitalisasi oleh Perpusnas RI Buku

Dua soal lagi

*

Johann Sebastian Bach

*

Tjerita Pendek:

Ajam Djago

*



Lt.-Djendral D. C. BUURMAN van VREEDEN, mohon diri untuk pulang ke-negerinja. Berachirlah riwajat K.N.I.L. di Indonesia *(Ipphos)*

31

5 AGUSTUS 1950

AJAM DJAGO

Oleh: P. Shanty



— Sutiksno

ENTAH siapa namanja ketika ia masih muda, aku tak tahu. Hanja jang sering aku dengar dari mulut orang² jang memanggil dia: „Pan Repig"; nama ini adalah suatu „pungkusan" karena anaknja jang sulung bernama: I Repig. Hal jang sedemikian ini sudah mendjadi kebiasaan bagi bangsa kita pada umumnja. Lebih² pula di Bali. Selain dari jang sulung itu dia lagi punja dua orang anak perempuan, keduanja tjantik². Namanja I Superig dan jang satu lagi I Suma. Adapun pekerdjaan kedua gadis-gadis jang sedang remadja² tjantik ini tiap-tiap pagi pergi kesawah menolong ajahnja, Pan Repig.

I Repig sendiri tinggal di Denpasar bekerdja pada salah-suatu perusahaan pemborong. Hanja dialah satu-satunja manusia jang bersekolah di desa Beringkit, maka tidak heran djika dia dapat mendjabat pekerdjaan mandor diperusahaan itu. Berbeda dengan sekalian kawan-kawannja didusun — jang sekalian bekerdja sawah.

Dan tiap² hari Sabtu sore dia pulang kedusun mendapatkan keluarganja dan Senin pagi² sekali dia berangkat lagi naik sepeda ke Denpasar melakukan tugasnja. Djarak antara Beringkit dan Denpasar hanja ± 12 K.M. Djadi djalan sepeda hanja satu djam sadja — karena djalan rata dan litjin. Hawa dusun itu sangat bagusnja. Panorama dan sawah-sawahnja jang begitu luas sampai sajup-sajup pemandangan mata, menghidjau kuning didendang pawana jang lemah-gemelai, amat menjedjukkan pikiran. Tempat itu baik benar untuk beristirahat, lebih-lebih lagi bagi orang jang gemar menulis dan mentjipta.

Adapun Pan Repig — orang tua itu sangat gemar mengadu ajam. Djago² (ajam kurungan)nja djika dihitung melebihi dari selosin! Belum terhitung jang berkeliaran jang membawa bet'nanja. Beranekarona warna bulunja. Ada hidjau, kuning, merah tua putih berintik-berunbun. Jang sangkur, jang katé tidak ketinggalan. Jang paling disajang'nja, ialah ajam² kurungannja. Semua ajam itu galak-galak, sebab selalu diberi makan lindung.

Tiap² pagi djika Pan Repig baru bangun dari tidurnja, terlebih dulu sebelum tjutji muka ia musti memberi makan dan mengontrol ajamnja. Setelah memberi makan, satu demi satu djago² itu dikeluarkan dari kurungannja. Ia lalu djongkok sambil men-tjabut² bulu leher ajam itu dan kemudian diatju²kan kepada djago-djago jang berada didalam kurungan lainnja untuk mengudji keberanjannja. Kalau djago² itu masih sama² galak, Pan Repig sangat gembira dan ia ketawa-ketawa ketjil. Ia puas! Tapi kalau salah satu ajamnja melempem, maka lalu dipanggilnja Men Repig (isterinja) supaja ajam jang melempem itu dipotongnja sadja. Kalau ia potong ajam, malamnja ia pesta besar dengan seisi rumahnja. Djuga aku turut pesta. Meramaikan rumah tangganja. anaknja jang tjantik² itu melajani djika aku makan, sehingga aku agak malu rasanja menjuap nasi djika ia disebelahku. Tapi kalau dia sudah pergi, aku tak enak makan nasi. Pan Repig jang suka djudi mengadu nasib digelanggang sangat gemar makan ajam panggang. Aku jang pernah tinggal 4 hari dirumahnja hanja heran sadja menjaksikannja! Pagi-pagi kalau ia sudah puas mengontrol ajamnja barulah diambil tjangkul — pergi kesawah. Tapi tak sampai dua djam, kemudian dia pulang.....! Aku jang ketika itu sedang menulis dimedjanja jang sudah bobrok lalu bertanja: „Mengapa belum dua djam bapak sudah datang?! Apakah pekerdjaan disawah sudah selesai?" Ia djawab: „Belum nak. Bapak lupa minum kopi. Nanti hab'is minum kopi lagi pergi kesawah. Apakah nak sudah minum?"

„Saja sudah minum pagi-pagi sekali pak!" Diapun berseru kepada istrinja, Men Repig. Men Repig repot ambil kopi dan membawakan suaminja. Pan Repig meletakkan tjangkulnja dan sambil djongkok dia lalu minum dibalé-gedé jang sudah hampir bobrok itu. Satu mangkok penuh dan sepotong ubi rebus jang besar tjepat bersarang keperutnja. Rupanja Pan Repig sangat kuat minum kopi. Maklumlah perut petani. Bensin harus banjak agar tenaga mentjangkul djadi kuat.

Selesai minum kopi sekali lagi dia mengontrol ajamnja, kemudian baru pergi kesawah. Djika dia memeriksa djago-djagonja itu gajanja tak ubahnja dengan Djenderal Mc. Arthur ketika memeriksa barisan kehormatannja di Tokyo. Ia, memang dia Djenderal. Tapi Djenderal ajam. Demikian kerdjanja tiap-tiap pagi ketika aku masih berada didesa Beringkit itu. Aku heran mengapa hampir tiap² pagi dia lupa minum kopi.....! Entah sengadja dia lupa atau karena pikirannja tertudju kepada ajamnja sadja — aku tak tahu!

Sehari sebelum aku meninggalkan desa itu, disalah suatu pura (kuil) jang tiada seberapa djauhnja diadakan upatjara besar-besaran. Sudah tentu tak lupa djuga orang mengadakan s a b u n g a n setjara besar-besaran pula. Undangan dilakukan sampai djauh², umpama: Tabanan, Denpasar. Klungkung dll. Pagi² itu djuga Pan Repig sudah ber-sedia². Hari jang di-nant²kan kini telah tiba. Kesempatan baik bagi penggemar djudi. Hari ini disebut Pan Repig Tahun Baru! Ketika ia membilang Tahun Baru, aku heran! Kulihat kalender dan kukeluarkan tjatatanku, tapi tak ada kelihatan tanda² hari raja. Tahun Baru apa sekarang ini?! Demikian pikirku. Tahun Baru Tionghoa barangkali, atau kalaupun tidak Tahun Baru Arab gerangan. Kemudian karena aku tak melihat tanda-tanda apa dikalender jang tergantung ditembok selain dari: Beteng, Kadjeng..... Kelion..... Sadwara, Pantja-wara dan Sapta-wara, maka aku tanjakan padanja — tahun baru apa sekarang ini?

„Tahun Baru ajam, nak! Hari ini semua ajam musti dibawa kegelanggang. Bagi bapak hanja hari jang matjam ini jang paling besar didunia dan sekarang bapak tidak kesawah."

Wah.... aku heran sadja mendengar! Tahun Baru ajam.... Tahun Baru ajam! Baru sekali ini aku pernah dengar ada Tahun Baru ajam. Begini rupanja semua orang jang suka djudi! Susah diberantas kemauannja. Ketika aku tanjakan, manakah jang lebih besar Tahun Baru jang sematjam ini dengan hari Nasional kita — maka ia djawab: „Sudah bapak katakan tadi, bahwa didunia ini tak ada lain dari hari jang sematjam ini. Dan apa hari nasional jang anak maksudkan itu, bapak tak tahu!"

Ketika aku dengar djawabannja ini aku hanja ketawa sadja. Memang aku sudah telandjur mengatakan hari Nasional jang tentunja bagi seorang tua jang buta huruf dan dusun sangat asing. Dan kemudian aku terangkan pula tentang arti dan maksud hari Nasional itu. Dia jang mendengarkan rupanja baru mulai mengerti, itu terbukti dari per-

hatiannja ketika aku bertjerita. Sambil melongo dan mengangguk²kan kepalanja ia memperhatikan aku. Tapi belum putus aku bertjerita, seorang tua jang sebaja dengan Pan Repig jang melihat tamunja datang segera bangkit dari duduknja dan mempersilahkan tamu itu naik. „Tunggu dulu saja berpakaian." Katanja sambil masuk.

Sebentar kemudian dia keluar. Sarungnja, badjunja ikat kepala diganti dengan jang baru. Rupanja betul-betul buat dia hari ini Tahun Baru.

„Tinggal dulu sini nak, bapak pergi. Nanti kalau kita beruntung, malamnja pesta²". „Moga-moga pak", djawabku. Tamu itu jang djuga berpakaian serba baru lalu keluar diiringkan oleh Pan Repig. Ajamnja jang selosin lebih itu hanja dibawa dua ekor sadja. Sudah tentu jang paling gedé dan galak-galak dibawanja.

Setelah Pan Repig pergi aku ber-kemas² karena ingin djuga tahu, dimana sabungan itu diadakan. Aku ingin menjaksikan dengan mata kepalaku sendiri betapa hebat dan galak ajam Pan Repig itu. Tapi ketika aku bersedia hendak berangkat, tiba-tiba I Superig — gadis jang tjantik itu menjapa aku.

„Hendak kemana, bung?" Ah..... aku heran ia kenal akan perkataan bung. Rupa-rupanja ia sering pergi kekota. „Saja mau pergi ketempat orang menjabung ajam, saudari." Djawabku dengan agak malu-malu karena baru sekali inilah aku dapat berbitjara padanja, sekalipun sudah tiga hari lamanja aku disana.

„Apa bung djuga senang main sabungan sebagai ajah saja itu?" katanja pula. „Sekarang belum, tapi tak tahu nanti kalau saja sudah sampai disana." Mendengar itu ia tersenjum. Ketika ia tersenjum aku lihat ia pakai sisip gigi mas. Ach..... alangkah manisnja. Tjantik sekali dia. Sajang ajahnja gemar djudi. „Lebih baik makan dulu bung, nanti lama disana perutnja berkerontjong."

„Disana toch ada dagang nasi, bukan?"

„Tapi kan lebih baik makan dirumah sadja timbang beli? Itu saja sudah sediakan." Aku diam tidak mendjawab. Entah apa sebabnja mulutku tak dapat mendjawab. Rupanja ia tahu aku agak malu. Dia lalu pergi kedapur dan kemudian datang membawa talam jang berisi nasi lengkap dengan, lauk-pauknja. Akupun makan. Ketika aku makan dia duduk disisiku sambil bertjerita.

„Bung!" demikian mula-mula ia memetjah kesunjian. „Sebenarnja kami didesa ini masuk golongan orang jang berada. Sawah punja dan ladangpun punja djuga. Tapi sekarang semua itu kian berkurang karena ditjakar ajam. Ajah saja sangat gemar main djudi. Dan selalu tiap-tiap datang dari menjabung menderita kekalahan jang tidak sedikit, hingga padi jang kadang² masih hidjau disawah itu digadaikan dengan se-murah²nja. Dan kini sawah ajah saja hanja masih beberapa ektar sadja. Sudah sering kali kami menasehat beliau, tapi beliau tak pernah menghiraukan malahan mendjadi marah.....! Tjoba sekarang saja minta pertimbangan dari bung, dengan djalan bagaimana harusnja agar saja dapat menghindarkan ajah dari setan djudi itu?!" Sampai disini ia berhenti.

„Memang saudari! Membasmi pendjudian terutama menjabung ajam sangat sukarnja, lebih-lebih bagi orang jang sudah kena pengaruh se-dalam²nja sebagai ajah saudari itu. Pemerintah sudah ber-kali²i mentjoba memberantasnja tapi selalu sia-sia. Tentang tjaranja menghindarkan ajah saudari dari setan djudi jang sudah berurat-berakar disanubarinja itu bagi saja agaknja sangat sukar." Sebentar lamanja tenang. Dia tidak berkata apa-apa lagi selain dari menundukkan mukanja, seolah-olah membajangkan kekesalan hatinja mempunjai ajah jang pendjudi.

„Hutang ajah saja sudah banjak sekali, bung! Dan orang jang datang menagih kemari tidak putus-putusnja. Ketjuali sedjak bung ada disini rupanja agak reda orang-orang jang datang. Dan baru-baru ini ajah sudah diantjam oleh babah Tong, tempat ajah memindjam uang."

„Bagaimana antjamannja?" tanjaku. „Kalau ajah tak mau bajar dimusim mengetam jang akan datang ini, babah itu mau menjita rumah kami!"..... ach..... ini soal jang paling sulit. Aku tak dapat memberikan nasehat kepada gadis itu. Nasehat apalah jang harus kuberi kalau sudah begitu hal ajahnja. Dan aku pikir dalam hal jang serupa ini tak perlu mengemukakan bantuan jang berupa nasehat. Djika mau memberikan bantuan harusnja dengan uang jang sebanjak hutangnja itu. Maka akupun diam sadja.

Pandanganku sebentar-sebentar beradu dengan dia. Ach.... imanku mau gojang berpandangan dengan dara jang sematjam itu. Ketika itu timbul pikiranku untuk menanggung hutang ajahnja, kalau dia mau..... kepadaku! Tetapi apa boleh buat, aku seorang manusia miskin.....

Habis makan kami berdua masih ngobrol terus. Perkataan ber-pindah² tiada berudjung pangkal, sehingga aku tak sadar hari kian tinggi. Maksudku untuk pergi kegelanggang sabungan ajam sebagai jang kurentjanakan semula, sudah djadi batal.



— Kt. Wirada

— R. Taufik

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Tapi meskipun aku dapat bergaul begitu bebas dengan d'a, namun pertjajalah sekali-ka'i tak pernah aku me-njinggung² soal tjinta, meskipun aku sudah merasa tjinta padanja. Aku tanjakan penghidupan orang-orang didesa itu. Pekerdjaan kaum laki dan gadisnja. Semua mendjadi petani. Sawah didesa itu sangat luasnja. Tanahnja subur dan kaja. Hanja sajang penduduknja hampir 90% sematjam Pan Repig, semua gila djudi. Jang gemuk-gemuk mendapat hasil dari padi² jang menguning itu, hanjalah orang-orang jang sematjam babah Tong jang suka memindjamkan uangnja dengan rénte setali perak tiap² satu ringgit.

Hari kian tinggi djuga. Tiba-tiba Pan Repig datang dengan hidung mendangus dan muka merah padam sedang ikat kepalanja berhamburan tiada karuan. I Superig jang mel'hat ajahnja datang itu tahu sudah bahwa ajahnja kalah djudi. Ajamnja tidak turut kembali.

„Apa kabar ajah," demikian dia bertanja. Tapi Pan Repig tiada mendjawab. Ia langsung masuk kedalam dan..... blag blég dar..... dor.....! Kedengaran bunji lemari dan barang-barang beradu. I Superig segera mendapatkan ajahnja kedalam tapi orang tua itu marah² terus, terus.... marah sambil me-lempar² piring² dan mangkuknja! Men Repig jang baru datang dari sawah mel'hat laku suaminja demikian djuga turut marah. Achirnja terdjadi perkelah'an antara si Ibu dan Ajah. Si Ajah marah karena uangnja habis digelanggang sabungan ditjakar ajam sedang Men Repig marah karena mempertahankan barang² petjah-belahnja jang di-lempar²kan. Konon katanja tiap-tiap ia kalah selalu berlaku demikian.

Aku sebagai seorang penumpang jang menginap disana sangat merasa ketjewa.

Karena djudi.....!

Besoknja aku pulang, meskipun aku mas'h suka ngoberol dengan I Superig, gadis jang tjantik itu.